

Pembuatan Skala Konformitas untuk Anak yang Melakukan Pelanggaran Hukum

**Widyastuti¹, Fitriah Gita Maharani², Erlita Auratul Ayun³,
Suriana⁴, Dinda Ramadhani Lestari⁵, Dewani Tenri Bali⁶, Tri
Anugrah Eni⁷**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Widyastuti@unm.ac.id¹



Abstract. The purpose of this study was to see the effect of conformity on the behavior of adolescents who are experiencing legal problems at the Center for Social Rehabilitation of Children requiring Special Attention (BRSAMPK) Toddopuli Makassar and at the Institute for Special Child Development (LPKA) Maros by taking a sample of 65 respondents by conducting a test. try to scale using random sampling technique. Based on population data from the Maros Child Special Development Institute (LPKA) archives for 2020-2021, it shows that there are 158 violations of the law committed by children. Data from the archives of the Toddopuli Makassar Social Rehabilitation Center for Children Requiring Special Attention (BRSAMPK) FOR 2020-2021 shows that there were 180 violations of the law. The results of the scale trial of 26 scale items, there are 10 items that fall, so that the remaining 16 items in the Item Discriminant Power test. The next test was carried out, namely the validity test, based on this the remaining 16 items were declared valid. And in the next test, namely the reliability test based on this, 16 items were declared reliable using the SPSS application and were appropriate to be used to determine the existence of conformity behavior in adolescents who violated the law. Thus the child is very dependent on friends or groups. The tendency of attachment in the group will increase with the increasing frequency of interaction among its members so that it will be followed by high and low conformity behavior towards children. The results of the scale trial sampling are that male adolescents are more likely to behave in conformity, at the age of 13-18 years is a period of transitional adolescence to seek to be themselves and education is also very influential on conformity behavior in adolescents. This is in accordance with the opinion of Santrock (2003) that boys do more anti-social behavior than girls.

Keywords: Youth, Conformity, Violation of the law



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bentuk gangguan-gangguan perilaku yang ditimbulkan remaja antara lain: tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat, tindakan pelanggaran ringan hingga tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindak kriminal (Gurnarsa, 2004). Bentuk tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat seperti berkata-kata kasar kepada guru atau orang tua. Tindakan pelanggaran ringan seperti melarikan diri dari rumah dan membolos dari sekolah, sedangkan tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, menodong, memperkosa, membunuh, menganiaya, seks pranikah serta pengguna dan penjualan obat-obat terlarang (Narkoba).

Menurut (Papalia, 2009) masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial. Sarwono & Sarlito, (2006) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang bentuk dari kenakalan remaja pun ada beragam, mulai dari kekerasan, penggunaan senjata tajam, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, hingga pembunuhan. Remaja yang bersikap ke arah negatif dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu terdiri dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal menyangkut individu sebagai pribadi (*personality*) meliputi pengetahuan, sikap, *self-efficacy*, sensasi seeking, dll sedangkan faktor eksternal meliputi relasi dengan teman sebaya, kondisi keluarga, disekolah, di lingkungan sekitar (Hesty & Nur 2017).

Berkaitan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan faktor internal, individu diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti pengaruh terhadap kelompok teman sebaya. Kuatnya pengaruh kelompok pada remaja terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya sebagai suatu kelompok. Kelompok memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompoknya disebut konformitas (Monks, 2004). Dalam faktor lingkungan, ada banyak hal lagi yang bisa mendorong anak untuk melakukan tindak pidana.

Salah satunya adalah konformitas atau perilaku ikut-ikutan. Baron dan Byrne (Mayara, Yuniarramah, & Mayangsari, 2016) mengemukakan bahwa konformitas merupakan jenis pengaruh sosial pada individu yang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada pada lingkungan tersebut. Konformitas terjadi pada individu yang mengikuti sikap atau perilaku orang lain karena ada tekanan yang nyata dimana semakin besar konformitas semakin besar tekanan yang di dapatkan. Menurut Hurlock (1980) kelompok memiliki pengaruh besar terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku individu. Johnson & Johnson (Sarwono, 2005) juga mengatakan bahwa kelompok merupakan kumpulan individu yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Kobus (Simons, 2010) mengatakan bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten dan penting yang terkait dengan perilaku narkoba. Dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak ditentukan bahwa, "Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana".

Data dari arsip Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar tahun 2020 - 2021 menunjukkan ada 102 pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak. Data dari arsip Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Maros tahun 2020-2021 menunjukkan ada 158

pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak. Data dari arsip Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perhatian Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar TAHUN 2020-2021 menunjukkan ada 180 pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak. Ihsan (2016) mengemukakan 4 faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak pidana; 1. Faktor ekonomi; 2. Faktor pendidikan; 3. Faktor lingkungan; dan 4. Faktor lemahnya penegakan hukum. Faktor ekonomi menjelaskan bahwa anak melakukan tindak pidana karena membutuhkan dukungan ekonomi lebih, yang menyebabkan anak memilih untuk melakukan hal hal yang melanggar hukum untuk menyokong ekonomi keluarganya. Faktor pendidikan menjelaskan bahwa anak melakukan tindak pidana karena kurangnya pengetahuan bahwa melakukan hal hal yang melanggar hukum adalah hal yang tidak boleh dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Definis Konformitas dan Konformitas teman sebaya

Baron dan Byrne (Mayara, Yuniarramah, & Mayangsari, 2016) mengemukakan bahwa konformitas merupakan jenis pengaruh sosial pada individu yang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada pada lingkungan tersebut. Konformitas terjadi pada individu yang mengikuti sikap atau perilaku orang lain karena ada tekanan yang nyata dimana semakin besar konformitas semakin besar tekanan yang di dapatkan. Raviyoga & Marheni (2019) mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri pada remaja dari norma kelompok atau lingkungan sebayanya, baik itu mendapat tekanan secara langsung atau tidak akan memiliki pengaruh hingga memunculkan perilaku tertentu. Ningrum, Matulesy, & Rini, (2019) mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki aturan tertentu yang harus diikuti setiap anggota kelompok hingga muncul untuk dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Aspek-aspek Konformitas

David O'Sears mengemukakan aspek konformitas antara lain sebagai berikut :

a. Kekompakan

Kekompakan dalam kelompok merupakan kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap berada dalam kelompok tersebut. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

1. Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2. Penerimaan Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Keputusan kelompok yang sudah ditetapkan akan membuat seseorang mendapatkan tekanan yang kuat agar menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok tersebut.

1. Kepercayaan
Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.
 2. Persamaan Pendapat
Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.
- c. Ketaatan
Tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasif serta adanya punishment dan reward.
1. Tekanan karena adanya Reward dan Punishment
Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan cara meningkatkan tekanan terhadap individu dengan memberikan reward dan punishment karena akan menimbulkan tingkat ketaatan semakin besar. Hal ini merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.
 2. Harapan Orang Lain
Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatu telah diatur sedemikian rupa.

Bentuk Konformitas

Deutsch & Gerrad (dalam Dewi, 2015) mengemukakan bahwa konformitas terdiri dari 2 yaitu:

1. Penerimaan (acceptance), yaitu faktor yang mempengaruhi individu berperilaku conform yang didasarkan pada keinginan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat tentang realitas orang lain. Konformitas ini terjadi karena perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok. Myers (Suroso, 2015) mengemukakan bahwa jenis konformitas ini bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada keputusan kelompok. Konformitas ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan terhadap diri sendiri.
2. Pemenuhan (compliance), yaitu actor yang mempengaruhi individu berperilaku conform karena didasarkan agar diterima oleh kelompok. Bentuk konformitas ini dilakukan oleh individu secara terbuka agar dilihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Myers (Suroso, 2015) mengemukakan bahwa jenis konformitas ini bersifat taat, dimana individu mencontoh perilaku kelompok walaupun tidak sesuai dengan keyakinannya untuk diterima dalam kelompok. Konformitas ini dapat dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penyimpangan nilai dari kelompok, kekompakan kelompok, dan kesepakatan kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam uji coba skala ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data Kuantitatif adalah data yang dihasilkan dari serangkaian pengukuran suatu observasi yang dinyatakan dengan angka-angka dari dianalisa dengan uji statistik (Anto Dajan, 1996). Penelitian ini menggunakan observasi *behavioral checklist*. *Behavioral checklist*

merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang di observasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul (Herdiansyah, 2010). Uji coba skala ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *random sampling* dengan subjek sebanyak 9 responden dari Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) dan sebanyak 56 responden Lapas Khusus Anak kelas II Maros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Pada uji coba skala terdapat 65 responden yang mengisi skala yang disebar di dua tempat yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) dan Lapas Khusus Anak kelas II Maros. Berikut data responden:

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	65	100%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat 65 subjek berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 100%.

Tabel 2. Usia

Usia	Jumlah	Presentase
13	1	1%
14	1	2%
15	6	9%
16	13	20%
17	31	48%
18	13	20%
Total	65	100%

Berdasarkan diagram pie diatas didapatkan 65 subjek yang terdiri dari usia, 13 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 2%, 14 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 1%, 15 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 9%, 16 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase 20%, 17 tahun tahun sebanyak 31 orang dengan presentase 48%.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tidak Lulus SD	7	11%
SD	22	34%
SMP	1	1%
MTS	28	43%
SMA	4	6%
SMK	3	5%
Total	65	100%

Berdasarkan diagram pie diatas didapatkan 65 subjek yang memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda, terdiri dari tidak lulus SD sebanyak 7 orang dengan presentase 11%, SD sebanyak 22 orang dengan presentase 34%, SMP sebanyak 1 orang dengan presentase 1%, MTS sebanyak 28 orang dengan presentase 43%, SMA sebanyak 4 orang dengan presentase 6%, SMK sebanyak 3 orang dengan presentase 5%.

sebanyak 4 orang dengan presentase 6%, SMK MTS sebanyak 3 orang dengan presentase 5%,

Tabel 4. Tempat Penahanan

Pendidikan	Jumlah	Presentase
BRSAMPK	9	14%
LPKA	56	86%
Total	65	100%

Berdasarkan diagram pie diatas didapatkan 65 subjek yang berasal dari Balai Rehabilitasi anak memerlukan perhatian khusus sebanyak 9 orang dengan presentase 14% dan dari LPKA Maros sebanyak 56 orang dengan presentase 86%.

Daya Diskriminansi

Tabel 5. Daya Diskriminansi

Aitem	Daya Diskriminasi Aitem	Keterangan
1	-0.021	Jelek dan Harus dibuang
2	0.112	Jelek dan Harus dibuang
3	0.204	Perlu diperbaiki
4	0.260	Perlu diperbaiki
5	0.040	Jelek dan Harus dibuang
6	0.164	Jelek dan Harus dibuang
7	0.341	Lumayan
8	0.449	Bagus Sekali
9	0.021	Jelek dan Harus dibuang
10	0.343	Lumayan
11	0.311	Lumayan
12	0.366	Lumayan
13	0.330	Lumayan
14	0.320	Lumayan
15	0.411	Bagus Sekali
16	0.326	Lumayan
17	0.108	Jelek dan Harus dibuang
18	-0.150	Jelek dan Harus dibuang
19	0.017	Jelek dan Harus dibuang
20	0.055	Jelek dan Harus dibuang
21	0.325	Lumayan
22	0.262	Perlu diperbaiki
23	0.333	Lumayan
24	0.346	Lumayan
25	0.240	Perlu diperbaiki
26	-0.022	Jelek dan Harus dibuang

Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem menggunakan SPSS 21 pada 26 aitem skala, terdapat 10 aitem yang gugur. Aitem tersebut yakni aitem skala nomor 1,2,5,6,9,17,18,19,20, dan 26. Sehingga aitem yang tersisa sebanyak 16 aitem.

Validitas

Pada aitem yang tersisa, kemudian dilakukan uji validitas pada setiap aitem menggunakan SPSS 21.

Tabel 6. *Validitas*

Item	r hitung	r tabel	Ket
1	0.316	0.254	Valid
2	0.479	0.254	Valid
3	0.411	0.254	Valid
4	0.572	0.254	Valid
5	0.546	0.254	Valid
6	0.450	0.254	Valid
7	0.485	0.254	Valid
8	0.395	0.254	Valid
9	0.379	0.254	Valid
10	0.576	0.254	Valid
11	0.428	0.254	Valid
12	0.482	0.254	Valid
13	0.413	0.254	Valid
14	0.459	0.254	Valid
15	0.485	0.254	Valid
16	0.390	0.254	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas aitem diketahui bahwa semua aitem diatas 0.254 yaitu r hitung > r tabel sehingga semua aitem dinyatakan valid

Reabilitas

Tabel 7. *Reliabilitas*

Cronbach's Alpha	Reliabilitas
	0.712

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas menggunakan SPSS, 16 aitem tersisa dinyatakan reliabel.

Penormaan

Tabel 6. *Kategori Skor*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 5	0	0.00
Sedang	5 - 11	3	4.62
Tinggi	11 <	62	95.38
Total		65	100.00

Berdasarkan kategorisasi skor, sebanyak 3 orang anak memiliki tingkat konformitas sedang dan 62 orang memiliki tingkat konformitas yang tinggi.

Konformitas itu sendiri mempunyai efek yang kuat terhadap perilaku remaja. Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang benar atau pun buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri terhadap anak karena dalam hal ini anak lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang berperilaku konformitas cenderung melakukan pelanggaran hukum. Dengan demikian anak sangat tergantung dengan teman atau kelompok. Kecenderungan keterikatan dalam kelompok tersebut

akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan tinggi dan rendahnya perilaku konformitas terhadap anak. Dari analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa perilaku konformitas terhadap teman sebaya dari subjek laki-laki lebih cenderung melakukan pelanggaran hukum. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santrock (2003) bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti social daripada anak perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uji coba skala dari 2 tempat yang berbeda, yaitu tempat pengambilan sample yang pertama di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perhatian Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar terdapat 9 anak yang melakukan uji coba skala dan melakukan anamnesa, dan tempat yang kedua di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Maros terdapat 56 anak. Hasil uji coba skala dari 26 aitem skala, terdapat 10 aitem yang gugur, Sehingga aitem yang tersisa sebanyak 16 aitem pada uji Daya Diskriminansi Aitem. Dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji Validitas berdasarkan hal ini 16 aitem yang tersisa dinyatakan valid. Dan pada mengujian selanjutnya yaitu uji Reliabilitas berdasarkan hal ini 16 aitem yang dinyatakan reliabel dengan menggunakan aplikasi SPSS dan layak dipakai untuk mengetahui adanya perilaku konformitas pada Anak remaja yang melakukan pelanggaran hukum.

Hasil dari kedua tempat pengambilan sample uji coba skala yaitu anak remaja jenis kelamin laki-laki lebih cenderung berperilaku konformitas, diusia 13-18 tahun merupakan masa anak remaja transisi untuk mencari jadi dirinya dan Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap adanya perilaku konformitas pada anak remaja. Hasil Anamnesa dari kedua tempat dapat disimpulkan bahwa anak yang berperilaku konformitas mengatakan bahwa melakukan pelanggaran hukum itu merupakan pengaruh dari teman atau dari kelompoknya. Anak remaja itu sendiri menyebut bahwa kelompok itu merupakan lebih dari dua orang yang selalu Bersama atau berkumpul dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. A. I. R. U. L. (2013). Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cipto, & Kuncoro, J. (2010). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum Minuman Berakohol Pada Remaja. *Proyeksi*, Vol. 5 (1), 75 - 85.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Gliem, J., & Gliem, R. (2003). Calculating, interpreting, and reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Likert-type scales. *Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*, Hal 82-88.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Khairul. (2016). Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal. Universitas Riau. *JOM FISIP*. 3(2) 1-15.
- Kusumastuti, Hesti & Hadjam, M. Noor Rochman. (2017). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, VOL 3 (2), 70-85. ISSN: 2407-7798.

- Mayara, B. H., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Papalia, D. E.. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, & Sarlito, W. (2006). Psikologi Remaja. Grafindo Persada.
- Sari, A., Lolita, L., & Fauzia, F. (2017). Pengukuran kualitas hidup pasien hipertensi di puskesmas mergangsan Yogyakarta menggunakan European Quality of Life 5 Dimensions (EQ5D) Questionnaire dan Visual Analog Scale (VAS). *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(1), 1-12.
- Simons, Bruce G. (2010). Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent. Vol 31, 191-208.
- Suroso, N. A. T. I. (2015). Pola Asuh Otoriter, Konformitas Dan Perilaku School Bullying.